

## **KENDALA TRANSFER BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**Murtianis<sup>1</sup>, Andayani<sup>2</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>*murtianis20@gmail.com*

<sup>2</sup>*andayani@staff.uns.ac.id*

<sup>3</sup>*mamad\_r76@staff.uns.ac.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam transfer budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala transfer budaya dalam pembelajaran BIPA meliputi 1) terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing pada tingkat dasar, 2) penggunaan dwibahasa oleh orang Indonesia, 3) cross culture, 4) tempo bicara masyarakat Indonesia, 5) kurangnya motivasi mahasiswa asing, 6) keterbatasan pengetahuan pengajar tentang kebudayaan, 7) keterbatasan pengintegrasian budaya dalam pembelajaran, dan 8) tidak ada tuntutan evaluasi khusus tentang pemahaman budaya.

**Kata Kunci:** *bahasa, budaya, transfer, BIPA*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu aset bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga eksistensinya baik dalam lingkungan pendidikan maupun nonpendidikan. Upaya untuk memajukan eksistensi bahasa Indonesia tersebut semakin mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu bentuk perhatian dari pemerintah Indonesia adalah dengan menyelenggarakan program BIPA baik di dalam maupun di luar negeri.

Dari tahun ke tahun pemerintah gencar mempromosikan bahasa Indonesia di kancah internasional. Satu di antaranya dengan cara memberikan beasiswa bagi warga negara asing agar mereka bisa belajar tentang bahasa dan budaya Indonesia. Hal tersebut terbukti setidaknya sudah ada 219 lembaga di 74 negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang menyelenggarakan BIPA (Wahya dalam Widodo 2010).

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing, mereka bukan penutur bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA bisa menjadi bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Penyelenggaraan program BIPA pada dasarnya selalu berhubungan dengan kedua tujuan, yakni mengenalkan bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia kepada warga negara asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusminatun (2016:7) yang menyatakan bahwa selain mempunyai visi mengenalkan bahasa Indonesia sebagai identitas

bangsa, pembelajaran BIPA juga menjadi dukungan bagi pengajaran budaya Indonesia secara global. Di dalam pengajaran BIPA budaya tidak dapat terlepas. Bahasa dan budaya keduanya menjadi bagian yang erat dan saling mendukung sebagai sebuah program pengajaran.

Salah satu instansi yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara program ini adalah Universitas Sebelas Maret (UNS). Setiap tahun di UNS program atau kelas BIPA selalu berjalan. Melalui program inilah bahasa dan budaya Indonesia semakin mendunia. Namun, pada kenyataannya dalam pembelajaran BIPA pemahaman mengenai bahasa dan budaya Indonesia tidak dapat berjalan seimbang. Aspek pengenalan bahasa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan aspek pengenalan budaya.

Pada praktiknya dalam kegiatan pembelajaran aspek budaya seakan hanya sebagai pelengkap dalam pembelajaran BIPA. Para pengajar lebih berfokus pada aspek kebahasaan dibandingkan aspek budaya. Selain itu, aspek budaya tidak selalu diajarkan dalam setiap pertemuan atau tatap muka di kelas. Akibatnya, pemahaman mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia masih kurang. Padahal, aspek budaya merupakan unsur penting dalam pengajaran bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alalou (2001) yang menekankan bahwa budaya dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Di samping itu Stern (1983:250) juga menjelaskan bahwa pemahaman budaya adalah

komponen yang paling penting dalam pengajaran bahasa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dapat dipahami bahwa pemahaman budaya merupakan komponen penting dalam pembelajaran BIPA. Namun, sering ditemui kendala-kendala dalam hal transfer budaya pada pembelajaran BIPA. Kondisi di atas tentunya didasari oleh beberapa faktor. Kendala-kendala dalam transfer budaya tersebut berasal baik dari pengajar maupun dari mahasiswa asing.

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang budaya dalam pembelajaran bahasa. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Saddhono (2015) dengan judul "*Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities*". Penelitian tersebut merupakan salah satu upaya agar materi ajar dalam pembelajaran BIPA dikembangkan berdasarkan budaya Indonesia. Lebih lanjut, penelitian tentang budaya dalam pembelajaran BIPA juga pernah Mikhaleva dan Régnier (2014) dengan judul "*Parallel Study of Native and Target-language Cultures in Foreign Language Teaching*". Penelitian tersebut difokuskan pada masalah studi paralel dari budaya asli dan budaya bahasa target dalam pengajaran bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi paralel dari budaya asli dan budaya bahasa target menjadi cara yang paling efisien untuk mendorong pengembangan pribadi siswa dalam proses pengajaran bahasa.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang ditemui dalam transfer budaya pada pembelajaran BIPA. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari dua faktor, yakni faktor pengajar dan faktor mahasiswa sebagai subjek pembelajaran sejauh mana mahasiswa asing mempelajari budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang bahasa orang yang diamati. Adapun metode deskriptif diartikan sebagai cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992: 67). Dengan metode ini peneliti mengungkapkan dan memaparkan objek yang diteliti dari berbagai sumber.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2006: 308) yang mengungkapkan bahwa tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran BIPA berlangsung serta bertujuan

untuk mengetahui proses transfer budaya dalam pembelajaran BIPA.

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara yang mendalam (*In-Depth Interviewing*). Wawancara mendalam digunakan untuk mewawancarai para pengajar kelas BIPA di UNS dan juga mahasiswa asing selaku subjek dalam pembelajaran BIPA. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang ditemui baik oleh pengajar maupun mahasiswa dalam transfer budaya dalam pembelajaran BIPA.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber), yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo: 2001:96). Dalam teknik analisis ini, data-data penelitian yang jumlahnya cukup banyak harus direduksi terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan kemudian baru disajikan. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala apa saja yang ditemukan dalam transfer budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala-kendala dalam memahami budaya Indonesia pada

pembelajaran BIPA tidak hanya dialami oleh pengajar, tetapi juga dialami oleh mahasiswa asing sebagai peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengajar dan mahasiswa dapat diuraikan kendala-kendala dalam pemahaman budaya pada pembelajaran BIPA sebagai berikut:

#### 1. Terbatasnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing pada Tingkat Dasar

Pada tingkat dasar atau semester awal, kemampuan mahasiswa asing untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia masih sangat sulit. Kemampuan awal akan bahasa Indonesia pun berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lain. Di antara mereka ada yang sedikit paham tentang bahasa Indonesia karena pernah mempelajari atau pun ada mahasiswa yang berasal dari Thailand Selatan yang memang sering menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, dalam kelas BIPA juga terdapat banyak mahasiswa yang memang sama sekali belum mengetahui seluk beluk bahasa Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan proses transfer budaya terhambat. Hal di atas diperkuat dengan pendapat Alves dan Oliveira (2014:51) yang menjelaskan bahwa kesulitan dalam memahami budaya salah satunya dapat disebabkan oleh adanya faktor perbedaan bahasa.

Lebih lanjut Muliastuti (2019:17) mengungkapkan bahwa setiap siswa BIPA memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang

dikuasainya. Struktur bahasa pertama tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing (B2) bagi mereka. Maka dari itu, tak heran jika siswa asing akan banyak melakukan intervensi ketika belajar bahasa Indonesia. Dari pendapat-pendapat tersebut terlihat bahwa penguasaan kosakata bahasa target, dalam hal ini bahasa Indonesia memang sangat diperlukan agar mahasiswa asing bisa memahami budaya Indonesia.

### **1. Penggunaan Dwibahasa oleh Orang Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan beragam suku. Setiap daerah pun memiliki bahasa dengan ciri khas masing-masing. Tak terkecuali mahasiswa khususnya mahasiswa di lingkungan Universitas Sebelas Maret. Penggunaan dwibahasa baik oleh masyarakat maupun mahasiswa di daerah Surakarta, yakni meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal inilah yang sering ditemui oleh mahasiswa BIPA. Mereka juga dihadapkan bahwa dalam proses memahami budaya Indonesia khususnya budaya Jawa, secara tidak langsung mahasiswa asing harus memahami terlebih dahulu bahasanya sebelum mereka mempelajari satu budaya.

Chaer dan Agustina (2001:84) menjelaskan bahwa kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Konsep umum kedwibahasaan adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain

secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah. Hal itu pula yang dirasakan oleh mahasiswa asing selama belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa asing tersebut, mereka sering mengamati obrolan mahasiswa di lingkungan kampus, di kantin, maupun di tempat kos. Namun, mereka mengatakan bahwa ada beberapa kosakata yang tidak mereka pahami dari apa yang mereka dengar dari percakapan tersebut dan ketika mahasiswa asing mencoba mengentri kosakata tersebut dalam KBBI tidak ditemukan maknanya. Hal itu terjadi karena sebagian besar mahasiswa UNS masih menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dalam situasi nonformal.

Kedwibahasaan tersebut tentunya tidak dapat dengan cepat bisa dipahami oleh mahasiswa asing program BIPA. Kondisi demikian memaksa mahasiswa asing untuk turut serta mempelajari bahasa Jawa di samping bahasa Indonesia. Hal ini tentunya tidak mudah bagi mahasiswa asing karena bahasa Jawa mengenal tingkatan dalam pemakaiannya.

### **2. Cross Culture**

Kelas BIPA merupakan kelas yang menarik karena di dalamnya terdapat mahasiswa dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gaya belajar para mahasiswa BIPA pun berbeda satu sama lain sesuai budaya negara asal mereka. Gaya belajar pembelajar BIPA sangat beragam karena mereka

berasal dari latar belakang yang berbeda pula (Muliastuti, 2017:51).

Situasi yang demikian ikut memengaruhi iklim belajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat bahwa sebagian mahasiswa tidak bisa menyukai budaya yang coba dikenalkan oleh pengajar di kelas. Misalnya ketika pengajar mencoba mengenalkan jamu gendong sebagai salah satu obat tradisonal khas Indonesia. Pengenalan tersebut dilakukan oleh pengajar dengan cara mendemonstrasikan jamu di depan kelas. Setelah itu mahasiswa diminta untuk mencoba meminum jamu, yakni jamu beras kencur dan jamu kunyit asam. Setelah meminum jamu tersebut, hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa minuman tersebut tidak enak.

Mereka mengatakan bahwa di negara mereka tidak ada minuman jamu seperti itu. Di bawah ini merupakan dokumentasi saat pengajar BIPA mengenalkan jamu sebagai salah satu minuman menyehatkan khas Indonesia kepada mahasiswa asing saat pembelajaran BIPA di kelas.



**Gambar 1** Pengajar BIPA mengenalkan Jamu kepada mahasiswa asing saat pembelajaran di kelas

Contoh lain misalnya dalam hal kuliner. Indonesia terkenal dengan

salah satu makanan khasnya, yaitu gado-gado. Hasil wawancara menjelaskan bahwa awalnya mahasiswa asing tidak suka dengan gado-gado karena rasanya yang terlalu pedas. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan hidup mereka di negara asal yang memang dalam keseharian jarang makan sambal. Akan tetapi, di Indonesia sambal sudah sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Penolakan tersebut terjadi karena memang adanya perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara asal mereka.

### **3. Tempo Bicara Masyarakat Indonesia**

Salah satu cara mahasiswa untuk memahami budaya Indonesia adalah dengan memahami bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Penjelasan atau percakapan mengenai budaya Indonesia sering mereka dengarkan baik oleh pengajar maupun dari mahasiswa Indonesia. Namun, mahasiswa asing tidak mudah dalam menyerap makna mitra tuturnya, yakni orang Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Stringer dan Cassidy (2009:6) yang menjelaskan bahwa pembicara bahasa kedua bisa memakan waktu lebih lama untuk dapat menemukan kata yang ingin mereka komunikasikan serta mungkin terbatas pada kata yang tersedia untuk mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bagi mahasiswa asing tempo bicara orang Indonesia terlalu cepat sehingga mereka tidak langsung bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Perlu beberapa waktu agar dapat menerjemahkan maksud mitra tutur. Kondisi tersebut juga memengaruhi pemahaman mahasiswa asing tentang budaya Indonesia. Perlu waktu untuk memahamkan mereka tentang budaya Indonesia.

#### **4. Kurangnya Motivasi Mahasiswa Asing**

Motivasi merupakan faktor yang berperan penting dalam kehidupan seseorang. Dari motivasi itu, timbul sebuah dorongan yang berasal baik dari diri individu itu sendiri maupun dari orang lain. Crowl (1997: 10.1) mengungkapkan bahwa *motivation is an internal state that activates and gives direction to our thoughts, feelings, and actions*. Motivasi adalah keadaan internal yang mengaktifkan dan memberi arah kepada pikiran, perasaan, dan tindakan. Hal ini menyiratkan bahwa dorongan adalah sesuatu yang melekat dalam motivasi.

Definisi lain mengenai motivasi juga disampaikan oleh Uno (2007: 4) yang mengungkapkan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti 1) keinginan yang hendak dipenuhi, 2) tingkah laku, 3) tujuan, 4) umpan balik. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Dorongan tersebut

menstimulasi seseorang untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu tersebut.

Motivasi juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Tujuan mahasiswa asing masuk ke program BIPA pun berbeda-beda antara mahasiswa satu dengan yang lainnya sesuai dengan kelasnya di program BIPA UNS. Program BIPA UNS terbagi menjadi dua kelas, yakni kelas Darmasiswa dan kelas KNB (Kemitraan Negara Berkembang). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui mahasiswa kelas Darmasiswa pada umumnya datang ke Indonesia untuk sekadar berwisata dan mempelajari bahasa Indonesia sehingga motivasi mereka untuk mengenal dan memahami budaya Indonesia pun kurang.

Namun, hal itu tampak berbeda dengan mahasiswa kelas KNB. Mahasiswa kelas KNB merupakan mahasiswa yang akan melanjutkan studi lagi jika program studi BIPA mereka sudah selesai. Hal tersebut turut memengaruhi keingintahuan atau motivasi mereka untuk dapat belajar dan mengenal baik bahasa maupun budaya Indonesia. Mereka paham bahwa agar bisa memahami bahasa Indonesia, mereka juga harus memahami budaya Indonesia. Pemahaman akan budaya tersebut bisa mendukung kelancaran komunikasi yang akan mereka lakukan kelak baik terhadap sesama mahasiswa maupun terhadap para dosen mereka kelak ketika mengambil studi lanjut di UNS.

## **5. Keterbatasan Pengetahuan Pengajar tentang Kebudayaan**

Pengajar BIPA seharusnya dituntut tidak hanya mumpuni dalam hal kebahasaan, tetapi mereka juga harus mampu memahami tentang kebudayaan Indonesia. Namun, hal inilah yang menjadi momok dalam pembelajaran BIPA. Pengetahuan pengajar BIPA yang dangkal mengenai aspek budaya menjadi tantangan bagi para pengajar BIPA.

Pengajar BIPA pada umumnya dosen Bahasa Indonesia dan juga dosen Bahasa Inggris sehingga pengetahuan mereka tentang budaya masih secara umum. Hal itu mengakibatkan terbatasnya aspek budaya yang bisa mereka ajarkan kepada para mahasiswa asing. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa aspek budaya yang diajarkan oleh pengajar menyesuaikan dengan materi ajar dan juga pengetahuan pengajar tentang budaya. Jika harus menjelaskan tentang budaya secara detail, para pengajar belum mampu sehingga mereka menyampaikan aspek budaya secara umum.

## **6. Keterbatasan Pengintegrasian Budaya dalam Pembelajaran BIPA**

Pada dasarnya tujuan program BIPA adalah untuk mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya sering kali pengajaran bahasa lebih mendominasi. Dalam buku teks kelas BIPA memang sudah dimasukkan unsur budaya, tetapi hanya beberapa kebudayaan yang tercakup di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara para pengajar BIPA akan

memasukkan unsur budaya dalam materi pembelajaran jika materi tersebut memungkinkan untuk dimasukkan unsur budaya. Hal inilah yang mengakibatkan tidak setiap pertemuan dalam kelas selalu ada unsur budaya di dalamnya.

Kenyataan di atas diperkuat dengan pendapat Mustakim (dalam Kusminatun, 2016:52) yang mengelompokkan materi ajar BIPA yang perlu disajikan dalam kaitannya dengan aspek budaya, yaitu 1) benda-benda budaya, 2) anggota badan, 3) jarak fisik ketika berkomunikasi, 4) kontak pandang mata dalam berkomunikasi, 5) penyentuhan, 6) adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, 7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, 8) sistem religi yang dianut masyarakat, 9) mata pencaharian, 10) kesenian, 11) pemanfaatan waktu, 12) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain, 13) keramahtamahan, tegur, sapa, dan basa-basi, 14) pujian, 15) gotong royong, 16) sopan santun termasuk eufemisme. Namun, belum semua unsur itu disajikan dan masih ada unsur yang belum mendapat perhatian dalam berbagai buku ajar BIPA yang ada.

## **7. Tidak Ada Tuntutan Evaluasi Khusus tentang Pemahaman Budaya**

Dalam pembelajaran BIPA ada evaluasi berupa tes tengah semester dan di akhir pembelajaran mereka juga akan mengikuti tes UKBI. Tes-tes tersebut merupakan tes di bidang kebahasaan. Di samping itu, tuntutan tugas-tugas harian mahasiswa asing juga lebih dekat dengan aspek



kebahasaan yang mencakup empat keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa tidak ada evaluasi khusus untuk mengukur pemahaman mahasiswa asing tentang kebudayaan Indonesia. Hal ini mengakibatkan mahasiswa asing kurang serius untuk mempelajari budaya Indonesia. Namun, pengajar BIPA di Universitas Sebelas Maret tetap berupaya mengevaluasi tingkat pemahaman budaya mahasiswa asing dengan cara sering memberikan pertanyaan secara lisan mengenai budaya Indonesia di setiap pembelajaran di kelas.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu cara untuk memajukan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA, aspek budaya tidak bisa terlepas karena merupakan komponen penting dan saling berhubungan dengan aspek bahasa. Namun, pada kenyataannya proses transfer budaya dalam pembelajaran BIPA menemui kendala-kendala sehingga pemahaman mahasiswa asing akan budaya Indonesia belum bisa maksimal. Kendala-kendala tersebut di antaranya 1) terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing pada tingkat dasar, 2) penggunaan dwibahasa oleh orang Indonesia, 3) *cross culture*, 4) tempo bicara masyarakat Indonesia, 5) kurangnya motivasi mahasiswa asing, 6) keterbatasan pengetahuan pengajar tentang kebudayaan, 7)

keterbatasan pengintegrasian budaya dalam pembelajaran, dan 8) tidak ada tuntutan evaluasi khusus tentang pemahaman budaya.

Namun, kendala-kendala di atas bukanlah suatu momok yang menjadikan para pengajar untuk mentransfer budaya Indonesia pada mahasiswa asing. Para pengajar BIPA diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan saat pembelajaran BIPA, tetapi juga memprioritaskan aspek kedudayaan sebagai komponen penting dalam pembelajaran BIPA. Di samping itu, pengajar BIPA diharapkan terus membuka wawasan tentang kebudayaan Indonesia agar proses transfer budaya dalam pembelajaran BIPA bisa berjalan optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alalou, Ali. 2001. "Reevaluating curricular objectives using students' perceived needs: The case of three language programmes". *Foreign Language Annals*, 34 (5), 453-69.
- Alves, S.M.L. dan Oliveira, F.M.D. (2014). "Vocabulary Acquisition in Second Language". *International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (13), 51-56.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowl, Thomas K. 1997. *Educational Psychology*. London: Brown & Benchmark Publishers.
- Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi*

- penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Mikhaleva, L.V. dan Jean C.R. 2014. "Parallel Study of Native and Target-Language Culture in Foreign Language Teaching". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 154:118-121
- Nawawi, H dan Martini, H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muliastuti, L. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Saddhono, K. 2015. "Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities". *Journal of Language Literature*. 6 (2): 349-353.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concept of Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Stringer, D.M. dan Patricia A Cassidy. (2009). *Activities for improving Cross-Cultural Communication*. USA: Intercultural Press.
- Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S. 2010. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362>. Diunduh 25 September 2017.